

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat di tarik kesimpulan antara lain:

1. Bobot telur hasil persilangan burung puyuh JT Lokal X Burung puyuh BT Lokal (R1) secara inbreeding dan persilangan burung puyuh JT Lokal X Burung puyuh BT PT.Peksi Gunaraha Sleman Yogyakarta (R2) adalah 10.29 ± 0.42 gram dan 11.41 ± 0.73 gram. JT Lokal X Burung puyuh BT Lokal.
2. Bobot tetas hasil persilangan JT lokal x BT lokal dan JT lokal x BT PT. Peksi Gunaraha Sleman Yogyakarta adalah 6.33 ± 0.23 gram dan 7.32 ± 0.29 gram.
3. Heritabilitas bobot badan burung puyuh umur seminggu hasil persilangan burung puyuh JT Lokal X Burung puyuh BT Lokal adalah 0.60 ± 0.11 . dan burung puyuh JT Lokal X Burung puyuh BT PT.Peksi Gunaraha Sleman Yogyakarta adalah $0.61 \pm 0.09..$

Saran

Penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan terhadap heritabilitas bobot badan burung puyuh hasil persilangan untuk mendapatkan hasil bobot telur dan bobot tetas yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. 1984. [Pengaruh persilangan terhadap bobot telur tetas, fertilitas dan daya.](#) Repository.ipb.ac.id/bitstream/.../Bab%20II%20Tipus%20D84fab-4.pdf
- Anggorodi H.R., 1995. Ilmu Nutrisi AnekaTernak Unggas, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Dako, S. 2013. Kelenturan Fenotipik Sifat-Sifat Produksi Dan Reproduksi Burung Puyuh Yang Di Beri Kadar Garam Berbeda Dalam Air Minum. Tesis. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Esen, A and M. Ozcelik, 2002. *The effect of age of parent, ege weight and shape index on hatchability in quails.* Firat Univ. J. Health Sci. 16(1): 19-25.http://www.fusabil.org/summary_en.php3?id=105
- Falconer D., . 1992.*Introduction to Quantitative Genetics.* Ney York: longman Inc
- Hanafiah K.A., 1997. Rancangan Percobaan, Teori dan Aplikasi., PT. RajaGravindo Persada. Jakarta.
- Hartono, 2004. Permasalahan Puyuh dan Solusinya. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hyankova, L., L. Dedkova, H. Knizetova, and J.Hort. 2002. Heterosis in body weight relatedto growth performance of parental lines of japanese quail and to heterosis in lay. Br. Poult Sci. 43(4): 508-517.
- Kuhlers, D.L. and G.R. McDaniel. 1996. Estimates of heritabilities and genetic correlations between tibial dyschondroplasia expression and body weight at two ages in broilers. *J. Poult. Sci.* 75: 959-961.
- Kuswahyuni I. S, 1989. Respon Seleksi Jangka Pendek Bobot Badan Empat Minggu Terhadap Penampilan Produksi Dan Reproduksi Burung Puyuh [disertasi] Bogor: Institut Pertanian Bogor. Program Pascasarjana. Program Studi Ilmu Ternak
- Lasley L.J. 1978. *Genetics of Livestock Improvement. 3 rd Edition.* New delhi:Prentice-Hall of India Private Limited.
- Latour, M.A., E.D. Peebles, S.M. Doyle, T. Pansky, T.W. Smith and C.R Boyle. 1998. *Broiler breeder age and dietary fat influence the yolk fatty acid profiles of fresh eggs and newly hatched chicks.* Poultry Science.
- Listiyowati, dkk. 2008. Burung Puyuh : Tatalaksana Budidaya Secara Komersil, Penebar Swadaya, Jakarta
- Maeda Y., Minvielle F., and Okamoto S.1997.*Changes of Protein Polymorphism in Selection Program for Egg Production in Japanese Quail, (Coturnix coturnix japonica).* Japanese Poultry Science, 34: 263-272.

Martojo H.,1992. Peningkatan Mutu Genetik Ternak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Pusat antar Universitas Bioteknologi Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Nugroho dan I.G.K Mayun. 1990. Beternak Burung Puyuh. Eka Offset, Semarang.

Ning, I., Zuprizal, T. Yuwanta, S. Keman. 2005. Penggunaan vitamin e dalam pakan terhadap fertilitas, daya tetas dan bobot tetas telur ayam kampung isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/91073639.pdf

Nuryati, T. Sutarto, Khamim. M, Hardosworo. P. 2002. Sukses. Menetasan Telur. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rasyaf M, 2002. Memelihara Burung Puyuh, Kanisius. Yogyakarta

Redaksi Agromedia. 2004. Puyuh Simungil Penuh Potensi. Agromedia Pustaka. Jakarta

Suharyati. S. 2006. Pengaruh penambahan vitamin E dan mineral Zn terhadap kualitas semen serta fertilitas dan daya tetas telur kalkun lokal. <http://unila.ac.id>

Suleyman, D., S. Inal, T. Caglayan, M. Garip, and M Tilki. 2009. *The effects of parent age, egg weight, storage length and temperature on fertility and hatchability of japanese quail (*Coturnix coturnix japonica*) eggs.* <http://medwelljournals.com>

Triyanto. 2007. Performa Produksi Burung Puyuh (*Coturnix Coturnix Japonica*) Periode Produksi Umur 6-13 Minggu Pada Lama Pencahayaan Yang Berbeda. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Warwick E.J., Maria Astuti J., Hardjosubroto W. 1983. *Pemuliaan Ternak.* Yogyakarta;Gadjah Mada University Press

Williamson G. W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Ilmu Peternakan di daerah Tropis. Gajah Mada Press. Yogyakarta

Woodart, A. E. and H. Abplanaf. 1997. *The effect of matting ratio and egg on fertility in japanesa Quail.* Poult. Sci. 46:383-388. <http://ps.fass.org/archipe>.